
***Peran Program Vocasioal Terhadap Sikap dan Kompetensi Karier Siswa
Tunarungu SLB Negeri Kotagajah Dalam Prespektif Kematangan Karier Super***

Marlenatul Fitria¹, Ika Ariyati², Aprezo Pardodi MABA³

¹Universitas Ma'arif Lampung, marlenatulfitria97@gmail.com

²Universitas Ma'arif Lampung, ikaariyati72@gmail.com

³Universitas Ma'arif Lampung, aprezopm@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran program vocational terhadap kematangan karier siswa tunarungu kelas XII SMALB B di SLB Negeri Kotagajah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan Miles and Huberman. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil dari penelitian peran program vocational terhadap sikap dan kompetensi karier siswa tunarungu SLB Negeri kotagajah yaitu 1) Keterlibatan siswa tunarungu dalam pilihan Karier, 2) Sikap dan tingkah laku Eksplorasi, 3) Perencanaan Karier, 4) Minat Karier, 5) Pencarian Informasi Karier, 6) Independensi Karier, 7) Realisme, 8) Dukungan Sosial.

Kata Kunci: Program Vocasional, Sikap dan Kompetensi Karier

Abstract

The aim of this research is to determine the role of vocational programs on the career maturity of deaf students in class XII SMALB B at SLB Negeri Kotagajah. This research use descriptive qualitative approach. Data analysis using Miles and Huberman. Data collection techniques using interviews, observation, documentation. The results of the research on the role of vocational programs on the attitudes and career competencies of deaf students at Kotagajah State SLB are 1) Involvement of deaf students in career choices, 2) Exploration attitudes and behavior, 3) Career planning, 4) Career interests, 5) Search for career information, 6) Career Independence, 7) Realism, 8) Social Support.

Keywords: Vocational Program, Attitudes and Career Competencies

PENDAHULUAN

Tunarungu adalah suatu keadaan ketidakmampuan seseorang untuk mendengar suatu rangsangan berupa bunyi maupun suara. Donald F. Morees (1974:5) dalam permanarian Somad dan Tati Hernawati(1996:27) menjelaskan tunarungu kedalam kategori kurang dengar dan tuli. orang tuli dimaknai sebagai individu yang hilang pendengaran yang membuat individu tidak dapat menangkap pesan komunikasi, baik menggunakan atau tidak dibantu dengan alat. Sementara kondisi kurang dengar dimaknai sebagai individu yang kehilangan kemampuan dengar yang membuat individu mengalami kesulitan menangkap pesan yang dikomunikasikan oleh lawan bicaranya, menggunakan atau tanpa alat bantu dengar.

Definisi tuna rungu lainnya dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman(1991) tunarungu dimaknai sebagai seseorang yang memiliki hambatan pendengaran yang membuat individu tersebut sulit mendengar atau tidak mampu mendengar dari tingkat ringan sampai berat. Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1988), dalam Permanarian dan Tati Hernawati (1996:27) mengungkapkan bahwa tunarungu adalah sebuah kondisi hilangnya kemampuan mendengar akibat disfungsi indra pendengaran dalam peranananya menerima stimulus bunyi-bunyi maupun suara sekitar. Berdasarkan pemaparan ahli mengenai pengertian tunarungu diatas dapat diartikan bahwa tunarungu adalah seseorang yang memiliki kesulitan mendengar baik dalam kondisi ringan sampai pada kondisi berat yang disebabkan oleh disfungsi indra pendengaran sehingga pesan komunikasi tidak dapat atau kurang dapat tersampaikan dengan baik.

Kesulitan mendengar yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan ia memiliki prestasi dibidang akademik yang cenderung rendah disbanding anak secara umum, tentunya bukan karena anak tunarungu memiliki hambatan intelegensi tetapi terbatasnya ia dalam memahami bahasa. Pemahaman anak tunarungu praktis hanya mengandalkan indra penglihatannya sehingga aspek penglihatan dan motorik masih memiliki kemungkinan berkembang dengan baik.

Upaya mengoptimalkan kompetensi anak tunarungu dilakukan dengan memaksimalkan aspek penglihatan dan motoriknya dengan mengajarkan berbagai keterampilan. Keterampilan itu dapat diperoleh salah satunya melalui program vocational. Program vocational adalah pendidikan atau kecakapan hidup yang penting diberikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan menguasai suatu jenis pekerjaan tertentu (Gill, 2000;Valerio & Prawda,2005).

Program vocational memiliki peranan penting bagi anak tunarungu dalam mengembangkan sikap dan kompetensi kariernya karena merupakan salah satu dari 4 jenis life skill yang harus dikuasai dalam hidup. Departemen Pendidikan Nasional membagi 4 jenis kemampuan hidup meliputi 1) kemampuan personal dimana individu mampu mengenal dirinya sendiri baik kelebihan maupun kekurangannya

dan kemampuan berfikir, 2) Kemampuan sosial, 3) kemampuan akademik, 4) kemampuan vokasional (anwar, 2006: 28).

Program vocational yang dibutuhkan oleh anak tunarungu tercantum dalam program kemandirian yang ada di SLB Negeri Kotagajah. SLB Negeri Kotagajah adalah Sekolah luar biasa yang menerima dua hambatan sekaligus yaitu hambatan Tunarungu dan Tunagrahita. Terdapat sekitar 110 peserta didik yang mengenyam pendidikan di SLB Negeri Kota gajah yang terdiri dari 57 siswa laki-laki dan 53 siswi perempuan berdasarkan tingkatan dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Data yang penulis peroleh dari wawancara singkat dengan Kepala sekolah SLB Negeri Kota gajah terdapat 8 program kemandirian yang ada di SLB Negeri kota gajah. Program itu antara lain terdiri dari hortikultura, griya kayu, desain grafis, membatik, tata rias, tata busana, tata boga dan perbengkelan.

Peran program pendidikan vocational secara umum ditujukan untuk mempersiapkan para lulusan akademis untuk menjalani kehidupan yang sebenarnya setelah mereka menamatkan pendidikannya (Hunt dan Marshall, 2005). Pendidikan vocational bagi siswa tunarungu diharapkan dapat membentuk kemandirian dalam memenuhi tugas sehari-hari serta berperan dalam kematangan karirnya dimasa depan.

Membentuk kemandirian siswa tunarungu dimasa depan dalam hal karier berarti siswa tunarungu harus memiliki sikap dan kompetensi karier agar mampu menyelesaikan serangkaian tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usianya, super menyebut istilah itu dengan kematangan karier.

Menurut Super kematangan karier dinilai memiliki arti penting karena jika seorang individu mampu untuk menyelesaikan setiap tugas perkembangannya dengan rencana karier yang baik, maka akan diperoleh kesuksesan dan kebermaknaan karier di sepanjang rentang kehidupannya. Super (1981) menandai kematangan karier dengan 1) keterlibatan dalam rencana karier, 2) eksplorasi karier, 3) memiliki pengetahuan tentang pengambilan keputusan yang baik, 4) memiliki informasi tentang karier, 5) mendalami pekerjaan/karier yang disukai, 5) realistis dalam karier.

Siswa tunarungu yang sekarang duduk di kelas XII SMALB B SLB Negeri kotagajah yakni RH dan HM memiliki tugas perkembangan yang khas dimana pada usia ini mereka memasuki tahap eksplorasi dengan sub tahap transisi (18-21 tahun) dimana siswa tunarungu harus mampu memiliki pertimbangan yang matang tentang karier mereka dimasa depan, apakah akan mulai bekerja atau meneruskan pendidikan/pelatihan. Dari wawancara singkat dengan guru vocational desain grafis diketahui bahwa RH dan HM adalah dua siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran vocational desain grafis di SLB Negeri Kotagajah. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui peran program vocational terhadap sikap dan kompetensi karier siswa tunarungu kelas XII SMALB B di SLB Negeri Kotagajah dalam prespektif kematangan karier Super.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. deskriptif kualitatif berfokus pada setting alamiah, penelitian dilakukan untuk menginterpretasikan makna, menemukan hipotesis, memahami suatu fenomena/situasi sosial dengan sejumlah data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Kotagajah. Objek penelitian adalah siswa kelas XII SMALB B. Teknik pengambilan informan/narasumber menggunakan teknik purposive sampling, yakni sebuah teknik pengambilan informan/narasumber berdasarkan kriteria tertentu dengan ciri-ciri informan yang dibutuhkan pada penelitian ialah 1) siswa SMALB B Slb Negeri kotagajah kelas XII, 2) tidak memiliki hambatan ganda. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman meliputi, pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan delapan sikap dan kompetensi karier yang dimiliki siswa keterlibatan siswa, sikap dan tingkah laku eksplorasi, perencanaan karier, minat karier, Pencarian informasi karier, independensi karier, realisme, dukungan sosial. Keterlibatan siswa tunarungu dalam aktivitas karier yang diminati. Keterlibatan siswa tunarungu ditunjukkan dengan sikap antusias dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran vocational. Sikap antusias dan motivasi siswa tunarungu ditunjukkan dimana setiap pembelajaran vocational yang berlangsung di hari Selasa dan Rabu mereka aktif mengikuti pembelajaran vocational. siswa tunarungu menilai pembelajaran desain grafis/IT yang diajarkan sangat beragam dan menarik seperti aplikasi pengeditan foto seperti photoshop, capcut, canva, dan wishes serta program ms office word,excel, maupun ppt interaktif. Sikap antusias yang ditunjukkan siswa tunarungu untuk dapat menguasai teknologi komputer tak lepas dari motivasi diri untuk dapat meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan mengambil jurusan komputer seperti bidang vocational yang dipelajarinya di SLB. Berkaitan dengan hal tersebut dalam teori konsep kematangan karier Super (Sharf,2013; Niles,2001) aspek keterlibatan merupakan bagian dari perencanaan karier. Keterlibatan dinilai penting, dimana sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa tunarungu bersungguh-sungguh dalam perencanaan kariernya.

Sikap Dan Tingkah Laku Eksplorasi Karier. Sikap dan tingkah laku eksplorasi karier yang dilakukan oleh siswa tunarungu diantaranya adalah dengan mempelajari hal baru seperti pengembangan kemampuan membuat brousur,logo.

Tidak hanya itu dengan aplikasi wishes siswa tunarungu dituntut mengeluarkan kemampuan kreatif dengan membuat soal-soal menarik seperti game. Eksplorasi karier yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu sebagai upaya meningkatkan keterampilan diri untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, memperoleh gambaran yang pasti tentang bidang yang ingin dipelajarinya. Dalam kematangan karier Super (1975) sikap dan tingkah laku ekplorasi meliputi sikap ingin mempelajari hal baru dan berpartisipasi secara aktif dalam menjalani proses eksplorasi tersebut.

Perencanaan Karier Siswa Tunarungu. Siswa tunarungu memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengambil jurusan komputer. Bidang komputer adalah bidang keilmuan yang sama yang dipelajarinya di sekolah melalui program vocational. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa terdapat peran serta program vocational dalam membentuk minat siswa tunarungu. Menurut konsep kematangan karier Super (1975) seseorang akan matang dalam kariernya jika individu memiliki rencana karier, baik itu rencana karier jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Dalam perencanaan karier yang dikemukakan siswa tunarungu mereka hanya mampu membuat rencana jangka pendek sedangkan jangka menengah ataupun jangka panjang belum dapat mereka prediksi.

Minat Karier Siswa Tunarungu. Minat karier siswa tunarungu yang peneliti temukan adalah minat karier pada bidang komputer. Bidang komputer dipilih siswa tunarungu karena memiliki fitur menarik seperti aplikasi desain grafis canva, capcut, photoshop, coreldraw, wishes, id serta program komputer seperti ms.word, exel, powerpoint. Super (1975) mengemukakan komponen kematangan karier salah satunya adalah kebijakan pilihan karier. Kebijakan pilihan karier adalah korelasi antara kemampuan dengan karier yang dipilih, minat karier, dan keterlibatan individu dalam pilihan karier yang dipilih. Program vocational desain grafis/IT yang ada di SLB Negeri Kotagajah melahirkan banyak kontribusi dalam pemilihan minat siswa tunarungu. Desain grafis/IT membuat siswa tunarungu memiliki kemampuan mengoperasikan program ms office dan belajar mendesain baik brosur ataupun logo yang menarik. Atas dasar tersebut siswa tunarungu memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi memilih bidang keilmuan yang sama dengan program vocational yang dipelajari mereka di SLB.

Pencarian informasi karier siswa tunarungu. Pencarian informasi karier yang dilakukan oleh siswa tunarungu adalah melalui internet atau orang terdekat seperti keluarga maupun guru-guru di sekolah. Informasi karier yang mereka cari diantaranya adalah tentang perguruan tinggi inklusi yang menyediakan pendidikan untuk anak tunarungu, persyaratan masuk, dan kebutuhan bahan pembelajaran yang harus disediakan. Dalam konsep kematangan karier Super (1975), informasi tentang karier adalah pengetahuan untuk segala informasi yang berhubungan dengan

informasi pendidikan dan latihan, syarat-syarat masuk, tugas-tugas dalam perencanaan kariernya. Informasi karier yang diperoleh siswa tunarungu akan digunakan sebagai prespektif untuk pengambilan keputusan kariernya. Dalam hal ini informasi yang diterima siswa tunarungu berasal dari internet, anggota keluarga baik orangtua maupun saudara, juga dari guru-guru yang mengajar di SLB. Pencarian informasi karier yang dilakukan oleh tunarungu menunjukkan bahwa walaupun memiliki keterbatasan namun mereka tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas perkembangannya untuk mencapai kematangan karier.

Independensi karier siswa tunarungu. Independensi karier yang ditunjukkan siswa tunarungu adalah keputusan karier yang dipilih oleh siswa tunarungu berdasarkan kehendak pribadi berdasarkan pada kemampuan dan minat yang dimiliki. Super (1981) menyebut kesiapan individu dalam mengambil sebuah keputusan karier adalah penanda individu tersebut telah matang dalam kariernya. Super (1981) juga menyebut jika setiap tahapan perkembangan di desain individu dengan tepat maka akan diperoleh kesuksesan dan kebermaknaan karier sepanjang rentang kehidupannya.

Realisme. Peneliti menemukan bahwa siswa tunarungu belum mampu mengambil keputusan jangka panjang yang realistis dan rencana yang pasti dalam bidang karier dimasa mendatang. Informan RH yang ingin bekerja di bank seperti ayahnya mungkin akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan cita-citanya tersebut sebab kemampuan yang dimiliki belum sesuai karier yang dituju. Begitupula dengan HM yang belum mampu menentukan kariernya dimasa depan. Super (Sharf, 2013) mengungkapkan bahwa salah satu konsep kematangan karier adalah realiasme yang diartikan adanya kesesuaian kemampuan siswa dengan karier yang dituju. Berdasarkan teori konsep kematangan karier Super hal ini kemudian mengindikasikan bahwa siswa tunarungu belum matang dalam perencanaan kariernya.

Dukungan Sosial bagi karier siswa tunarungu. Dukungan yang diterima oleh siswa tunarungu adalah dukungan yang berasal dari keluarga, guru-guru SLB, fasilitas yang diberikan serta pembelajaran yang dicanangkan untuk mengembangkan sikap dan kompetensi karier siswa tunarungu. Newcomb (t.t.) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah bagian dari bentuk informasi yang membuat individu merasa ia diperhatikan dan disayangi. Lebih lanjut Hurlock (1980) menegaskan bahwa pada usia remaja dukungan keluarga seperti orangtua, saudara adalah yang paling diinginkan saat remaja menghadapi kesulitan.

Ditinjau dari hasil penelitian RH dan HM memang memiliki dukungan sosial yang erat dengan keluarga baik dengan orangtua maupun dengan saudara.

Karena itu peran keluarga sebagai unit yang paling terdekat individu diharapkan dapat membantu siswa tunarungu dalam mencapai kematangan kariernya.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjelaskan tentang peran program vocational terhadap sikap dan kompetensi karier siswa tunarungu SLB Negeri kotagajah. Peneliti menemukan peran program vocational terhadap sikap dan kompetensi karier siswa tunarungu SLB Negeri kotagajah yaitu 1) Keterlibatan siswa tunarungu dalam pilihan Karier, 2) Sikap dan tingkah laku Eksplorasi, 3) Perencanaan Karier, 4) Minat Karier, 5) Pencarian Informasi Karier, 6) Independensi Karier, 7) Realisme, 8) Dukungan Sosial.

Ditinjau dari prespektif kematangan karier Super, ciri kematangan karier ditandai salah satunya adalah realisme yakni kesesuaian antara kemampuan diri dengan karier yang akan dituju. Dalam aspek realisme siswa kelas XII SMALB B SLB Negeri kotagajah belum cukup mampu untuk membuat keputusan karier berdasarkan aspek kematangan karier tersebut. Oleh sebab itu peran dukungan sosial seperti keluarga dan orang-orang terdekat siswa tunarungu akan sangat berguna untuk membantu siswa tunarungu dalam merencanakan kariernya di masa mendatang.

SARAN

Fokus penelitian peneliti adalah kelas XII SMALB B guna melihat sikap dan kompetensi kematangan karier siswa tunarungu yang akan lulus sekolah. Karena kelas XII yang diteliti maka cakupan narasumber dan tingkatan kelas juga terbatas. Sehingga deskripsi penelitian hanya dapat digunakan untuk mendeskripsikan keadaan siswa tunarungu kelas XII. Hal ini menjadi kesempatan bagi peneliti lain untuk dapat melebarkan cakupan penelitian pada kelas X atau XI sehingga kondisi sikap dan kompetensi siswa dapat diketahui dari berbagai tingkatan SMALB B.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap jajaran dosen dan staff Universitas Ma'arif Lampung serta jurnal J-BKPI sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan dan mempublikasikan artikel hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Dede Rahmat Hidayat, Wening Cahyawulan, Robbani Alfian. 2019. *Karier:Teori Dan Aplikasi Dalam Bimbingan Dan KonselingKomprehensif*. Jawa Barat: CV.Jejak.
- Dumiyati. 2021. *Manajemen Kurikulum Program Vocasional Teori Dan Implementasi*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Haenudin.2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT.Luxima Metro Media.
- Hamzah, Amir. 2019. *Kematangan Karier Teori Dan Pengukurannya*. Malang: CV.Literasi Nusantara.
- Jaya, Hendra. 2017. *Keterampilan Vocasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan Dan Perbaikan Alat Elektronika*. Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. 2020.*Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan Strategi Dan Revitalisasi Abad 21*. Yogyakarta: K-Media.
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.